

## Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual dan Eksploitasi Anak di Internet Pada Siswa-Siswi MTs. Ittaqu

Ashfiatin Nada\*<sup>1</sup>  
Wiwik Afridah<sup>2</sup>  
Anna Mahsusoh<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>PLATO Foundation, Surabaya, Indonesia

\*e-mail: [asfiatinnada885@gmail.com](mailto:asfiatinnada885@gmail.com)<sup>1</sup>, [wiwik@unusa.ac.id](mailto:wiwik@unusa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penyebab kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet atau OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) yakni kemudahan akses pelaku untuk berinteraksi dengan korban, kurangnya pemahaman anak menggunakan media sosial, dan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Tujuan dari sosialisasi ini yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi anak di internet. Sosialisasi ini menggunakan metode sosialisasi tatap muka langsung di aula. Pada kegiatan sosialisasi ini siswa berpartisipasi aktif selama penyuluhan berlangsung sehingga sosialisasi ini berjalan dengan baik. Hasil dari kegiatan sosialisasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terkait pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi anak di internet.

**Kata kunci:** Pencegahan, Eksploitasi Anak, Internet

### Abstract

The causes of sexual violence and exploitation of children on the internet or OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) are the ease of access for perpetrators to interact with victims, lack of understanding of children using social media, and lack of communication between children and parents. The purpose of this socialization is to provide knowledge to students about the prevention of sexual violence and child exploitation on the internet. This socialization uses the face-to-face socialization method directly in the hall. In this socialization activity, students actively participated during the retreat so that this socialization went well. The results of the socialization activity showed an increase in students understanding of the prevention of sexual violence and child exploitation on the internet.

**Keywords:** Prevention, Child Exploitation, Internet

## PENDAHULUAN

Kekerasan seksual anak merupakan bentuk kekerasan yang mana anak menjadi korban untuk melampiaskan rangsangan seksual (Salamor et al., 2020). Kekerasan seksual anak dapat terjadi di dunia nyata maupun di media sosial. Pengertian anak dalam penelitian Maulia & Saptatiningsih (2020) merujuk pada Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak: Anak adalah setiap orang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, masih dalam usia remaja, termasuk anak yang masih di dalam kandungan ibu. Anak dapat terpapar kasus kekerasan seksual dan eksploitasi melalui media sosial (Radjaguguk dan Yuyu Sriwartini, 2020). Adapun anak sering dianggap lemah yang mana dapat mempunyai peluang sebagai korban kasus kekerasan seksual di internet (Salamor et al., 2020).

Faktor penyebab kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet atau OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*) yakni kemudahan akses pelaku untuk berinteraksi dengan korban, kurangnya pemahaman anak menggunakan media sosial, dan kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua. Peran lingkungan yang ada di sekitar anak sangat diperlukan seperti orang tua, guru, teman terhadap perilaku anak di sekolah (Cahyani, 2016). Selain itu, lingkungan sekitar anak juga menjadi garda terdepan untuk mencegah kasus kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet.

*ChildFund International* (2022) menjelaskan bahwa di Indonesia sebesar 35,8% anak dan orang muda mengaku pernah dihina atau dilecehekan di internet dan 21,9% anak dan orang muda menerima hinaan seksual pada saat melakukan interaksi secara online. UNICEF Indonesia (2023) mencatat sebesar 22% anak-anak dapat menemukan konten seksual tidak terduga melalui iklan, umpan media sosial, dan mesin pencari dan 500.000 anak di Indonesia dalam satu tahun terakhir pernah mengalami kekerasan seksual di ranah daring dan 56% anak tidak pernah menceritakan kepada siapapun kasus kejadian yang dialami.

MTs. Ittaqu pernah ada kegiatan sosialisasi tentang bahaya kekerasan seksual pada anak di internet setiap satu bulan sekali. Selain itu, MTs. Ittaqu merupakan sekolah yang berbasis Pondok Pesantren. Menurut Faizin et al., (2020) menjelaskan bahwa penggunaan sosial media pada santri dapat berdampak negatif. Selain itu, kegiatan ini merupakan kelanjutan program kerja koalisi bersih narkoba Menanggal di tahun 2023 yang sudah MoU dengan MTs. Ittaqu. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan pada siswa bentuk dan bahaya, hingga cara mencegah kekerasan seksual dan eksploitasi anak di internet. Kegiatan sosialisasi ini ditujukan pada siswa-siswi MTs. Ittaqu agar mengetahui dan melakukan pencegahan kekerasan seksual di internet.

## METODE

Pelaksanaan sosialisasi ini menggunakan metode diskusi mengenai pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet, bentuk bentuk kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet, hingga dampak dan cara melaporkan kasus kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet. Peserta yang hadir dalam sosialisasi ini yakni sebanyak 60 siswa dari kelas VII dan VIII MTs. Ittaqu. Lokasi sosialisasi dilaksanakan di salah satu ruang kelas MTs. Ittaqu. Rangkaian sosialisasi ini terdiri dari pembukaan, penyampaian materi sosialisasi, diskusi dan tanya jawab, dan foto bersama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi mengenai pencegahan kekerasan dan exploitasi seksual anak di internet (OCSEA) pada siswa-siswi MTs. Ittaqu dilakukan dengan sarana *power point* dan video yang berisikan lagu pencegahan kekerasan seksual pada anak di internet. Kegiatan ini didampingi oleh Bu Erna dan Mas Junianto selaku penanggung jawab. Kegiatan ini menjelaskan tentang bahaya, bentuk, dampak dan cara pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet. Kegiatan sosialisasi ini mempunyai beberapa sesi yakni *ice breaking* dengan memutar video lagu pencegahan kekerasan seksual pada anak di internet, kemudian sesi selanjutnya yakni sesi penyampaian sosialisasi tentang kekerasan seksual pada anak di internet. seperti pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Pembukaan sosialisasi dengan *ice breaking*



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosioalisasi oleh Narasumber

Kekerasan seksual pada anak di internet bisa disebut dengan OCSEA (*Online Child Sexual Exploitation and Abuse*). Pada sesi sosialisasi peserta diberikan penjelasan mengenai pengertian kekerasan seksual pada anak di internet, kemudian bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak di internet. Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak di internet atau OCSEA yakni melakukan pengiriman pesan teks online baik berupa kata, gambar maupun video dengan unsur seksual, kemudian melakukan bujuk rayuan yang berbaur unsur seksual secara online, melakukan pemerasan atau pengancaman online yang berbaur seksual, melakukan *live streaming* atau siaran langsung yang mempunyai unsur seksual, dan yang terakhir yakni CSAM (*Child Sexual Abuse Material*) adalah mempunyai atau memproduksi materi yang berunsur seksual yang diperoleh dari media sosial (UNICEF, 2023).

Selain itu, peserta juga diberikan pengetahuan terkait tindakan-tindakan yang harus dilakukan jika terdapat indikasi OCSEA dan cara mencegah terjadinya OCSEA seperti melaporkan kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Dalam kegiatan sosialisasi ini, peserta juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi seperti aktif bertanya dan aktif menjawab tentang materi sosialisasi yang diterangkan. Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan tingkat pengetahuan siswa bertambah akan kewaspadaan terhadap bahaya OCSEA. Peserta yang aktif bertanya dan aktif menjawab diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Pemberian hadiah bagi peserta yang aktif bertanya saat sesi diskusi dan tanya jawab

Sesi terakhir dari kegiatan sosialisasi ini yakni foto bersama dengan siswa-siswi peserta sosialisasi kekerasan seksual dan eksploitasi pada anak di internet (OCSEA) dan pengucapan jargon #JagaBarengLawan OCSEA, seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Dokumentasi Bersama dengan Jargon #JagaBarengLawanOCSEA



Gambar 5. Dokumentasi Bersama Setelah Kegiatan Sosialisasi

Terdapat beberapa poin penting yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan sosialisasi yakni selalu melakukan pengawasan bagi orang tua pada penggunaan media sosial bagi anak, tidak merespon seseorang yang terindikasi melakukan bahaya OCSEA, dan menerapkan sistem pelopor dan pelapor, yakni berani sebagai pelopor untuk melaporkan bahaya-bahaya yang terjadi di lingkungan sekitar pada pihak yang bertanggungjawab menangani kasus OCSEA.

#### KESIMPULAN

Sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi anak di internet untuk memberikan pemahaman dan kewaspadaan siswa terhadap bahaya kekerasan seksual dan eksploitasi di internet, maka tujuan sosialisasi ini dapat tercapai melalui adanya kegiatan ini. Peserta siswa-siswi MTs. Ittaqu berpartisipasi aktif dalam keberhasilan dan kelancaran sosialisasi. Dari kegiatan sosialisasi tersebut siswa diharapkan dapat mencegah terkait kekerasan seksual dan eksploitasi anak di internet.

#### SARAN

Materi dari sosialisasi pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi anak di internet dapat diberikan secara rutin satu bulan sekali pada siswa agar siswa mengupayakan dan mengimplementasikan pencegahan kekerasan seksual dan eksploitasi di internet baik di sekolah maupun di luar sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N., 2016. " Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Perilaku Anak SD " Tugas ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Sosio Antropologi Pendidikan dengan dosen pengampu Das . Mujinem , M . Hum Disusun oleh : Nama NIM Kelas /. *Academica*.
- ChildFund International, 2022. Memahami Perundungan Online, Eksploitasi Seksual dan Kekerasan Online terhadap Anak dan Orang Muda di Indonesia. hal.25.
- Faizin, A.P., Hanafi, M.D. dan Sulthoni, M., 2020. Dampak Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *Ejournal.Unuja.Ac.Id/Index.Php/Edureligia*, 04(02), hal.117-123.
- Maulia, T.Y.A. dan Saptatiningsih, R.I., 2020. Implementasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 4(1), hal.10-16. <https://doi.org/10.31316/jk.v4i1.877>.
- Radjagukguk, D.L. dan Yuyu Sriwartini, 2020. Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), hal.354-363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3765>.

Salamor, A.M., Mahmud, A.N.F., Corputty, P. dan Salamor, Y.B., 2020. Child Grooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring. *Sasi*, 26(4), hal.490. <https://doi.org/10.47268/sasi.v26i4.381>.

UNICEF, 2023. *cara-cara menjaga diri dari bahaya kekerasan dan eksploitasi seksual di ranah daring*. [daring] UNICEF. Tersedia pada: <<https://www.unicef.org/indonesia/id/perlindungan-anak/jagabareng>>.